

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus sebagai alternatif investasi bagi masyarakat. Dalam pasar modal, harga saham menjadi indikator yang mencerminkan penilaian investor terhadap prospek dan nilai perusahaan (Ang, 1997; Darmadji & Fakhrudin, 2006; Hartono, 2008). Di sisi lain, pasar modal menyediakan berbagai pilihan instrumen investasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengalokasikan dana yang dimiliki, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen keuangan lainnya. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya mendukung kebutuhan pendanaan perusahaan, tetapi juga mendorong aktivitas investasi dalam perekonomian. Dengan adanya pasar modal diharapkan perekonomian dapat meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan agar dapat beroperasi dalam skala yang lebih besar dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Pasar modal merupakan sarana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana, yaitu investor, dengan perusahaan yang membutuhkan tambahan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Dalam upaya menarik minat investor, perusahaan perlu menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan transparan mengenai kondisi usahanya. Salah satu media utama yang

digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, serta nilai perusahaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam aktivitas pasar modal, investor memerlukan berbagai informasi sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasinya, salah satunya adalah informasi mengenai harga saham. Pergerakan harga saham di bursa tidak terlepas dari informasi akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi tersebut memiliki peran yang penting bagi investor maupun pihak manajemen karena memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan, baik yang berkaitan dengan kinerja masa lalu, kondisi saat ini, maupun prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk menilai tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan melalui berbagai indikator keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama yang digunakan investor dalam mengevaluasi kelayakan suatu investasi (Darmayasa et al., 2014).

Investor memerlukan informasi akuntansi yang berkualitas sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan dan memperkirakan risiko investasi. Informasi tersebut menjadi salah satu dasar utama dalam menentukan keputusan investasi sehingga dapat memengaruhi pembentukan harga saham (Bushman & Smith, 2001; Koonce et al., 2005; Brimble & Hodgson, 2007). Selain itu informasi akuntansi untuk laporan keuangan sudah cukup menggambarkan kondisi dan perkembangan perusahaan serta pencapaian yang telah diraih.

Bagi investor, harga saham merupakan indikator penting yang digunakan

untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perubahan harga saham dapat mencerminkan respons pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, harga saham sering digunakan sebagai representasi nilai perusahaan karena mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan memberikan keuntungan di masa yang akan datang, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan begitu pula sebaliknya. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, Ilat, dan Pangerapan 2017).

Dari sudut pandang investor, investasi dalam bentuk saham melalui pasar modal diharapkan dapat memberikan hasil baik berupa dividen maupun *capital gain* yang diperoleh dari adanya kenaikan harga saham. Investor perlu mempertimbangkan risiko investasi saham. Oleh karena itu investor perlu memiliki informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu, sehingga keputusan investasi yang diambil dapat memberikan hasil yang optimal. Keuntungan investasi saham dapat diperoleh dalam bentuk *capital gain*, yaitu keuntungan yang muncul akibat adanya selisih antara harga jual saham dan harga pembeliannya. Selain memperhatikan potensi keuntungan tersebut, investor juga menggunakan indeks harga saham sebagai indikator yang mencerminkan perubahan dan kecenderungan pergerakan harga saham di pasar modal. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, penilaian terhadap saham umumnya dilakukan melalui analisis

fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menitikberatkan pada evaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, sedangkan analisis teknikal dilakukan dengan mengamati pola historis dan tren pergerakan harga saham di pasar (Wangarry, Poputra, dan Runtu, 2016).

Naik turunnya harga saham di pasar modal merupakan fenomena yang menarik untuk dibicarakan terkait topik naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Dampak pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 berdampak pada pasar modal Indonesia tercermin dari Indeks sektor pertambangan naik 0,6% pada penutupan hari Jumat 4 Desember 2020. Jika dihitung dari awal tahun 2020, indeks pertambangan naik 13,48%. Pertambangan merupakan satu satunya indeks sektor yang menguat sejak awal tahun 2020. Sedangkan indeks sektoral lainnya berada di zona merah dengan penurunan terdalam di alami oleh sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan mencapai 24,24%. Sementara itu, sektor keuangan dan industri barang konsumsi mengalami penurunan paling ringan masing-masing sebesar 3,39% dan 8,62%.

Seperti yang terungkap pada webinar Indonesia *Investment Education* (IIE) yang diadakan pada Sabtu 5 Desember 2024. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menarik perhatian investor. Selain itu, perusahaan pertambangan memiliki karakteristik yang unik serta sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan harga komoditas, sehingga menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan pergerakan harga saham.

Investor membutuhkan indikator untuk dapat memprediksi perubahan harga saham. Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menghitung rasio keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan investor. Terkait dengan harga saham, salah satu variabel yang memengaruhi adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi adalah informasi yang tercermin dalam laporan keuangan pada kinerja perusahaan yang memengaruhi harga saham perusahaan. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menilai ekuitas harga saham atau nilai yang seharusnya dimiliki, serta untuk menilai tingkat harga relatif dibandingkan dengan harga saham lainnya.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio pasar yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Nilai EPS dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar selama satu periode. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham (Safitri, 2015; Egam et al., 2017). Data *Earning Per Share* (EPS) dinyatakan dalam satuan rupiah (Ang, 1997).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ratio *leverage* (*solvabilita*) yang mengukur kontribusi modal sendiri dan investasi jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan (Darsono & Ashari, 2010; Kasmir, 2014). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas. *Debt*

to Equity Ratio (DER) diukur dengan angka persentase dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Robert Ang, 1997).

Penelitian tentang hubungan atau pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Indriyati (2017) terhadap perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, selain berpengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) juga berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Daniarto dan Dul Muid (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar modal. Selain Variabel *Earning Per Share* (EPS), terdapat juga variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Daniel (2015, Abied Lutfi Safitri (2013), Darma yasa, dkk (2014) terhadap perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berlawanan dengan hasil Indriyati (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Seiring dengan meningkatnya integrasi pasar modal global, pergerakan indeks saham internasional sering memengaruhi persepsi risiko dan sentimen investor di pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada pasar modal suatu negara dapat menimbulkan efek spillover terhadap pasar modal negara lain melalui arus informasi, perdagangan internasional, maupun perilaku investor. Dalam konteks ini, hubungan antara pasar modal China dan Indonesia menjadi semakin relevan

mengingat eratnya hubungan ekonomi kedua negara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan bukti empiris mengenai adanya keterkaitan antara pasar saham China dan pasar saham Indonesia. Penelitian Herlianto et al. (2019) menunjukkan bahwa indeks saham global, termasuk *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan tersebut diperkuat oleh Latif, Hidayah, dan Afandi (2024) yang menggunakan pendekatan kausalitas dan menemukan adanya hubungan dinamis antara indeks saham global dengan IHSG, termasuk kontribusi pasar saham China terhadap pembentukan sentimen di pasar modal Indonesia. Selain itu, Posangi, Hasyim, dan Oktaviyah (2025) juga menunjukkan bahwa perubahan indeks saham internasional, termasuk SSEC, memiliki pengaruh terhadap volatilitas dan pergerakan IHSG sehingga mencerminkan adanya integrasi antara pasar modal Indonesia dan pasar modal global. Penelitian Zhao dan Park (2024) turut mengungkapkan bahwa peningkatan integrasi pasar keuangan Asia menyebabkan transmisi informasi dan risiko antar pasar saham menjadi semakin kuat, sehingga guncangan yang terjadi di pasar saham China dapat menyebar ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia.

Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC) merupakan indeks yang mencerminkan kinerja keseluruhan saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Shanghai dan digunakan sebagai indikator utama kondisi pasar saham China serta sentimen investor di kawasan Asia (Ermawati & Nurhadi, 2025). Sebagai mitra dagang terbesar Indonesia, China memiliki peranan penting dalam perdagangan komoditas, investasi, dan aktivitas ekspor-impor, khususnya pada sektor

pertambangan. Ketergantungan perdagangan tersebut menyebabkan perubahan kondisi ekonomi maupun pasar modal China berpotensi memengaruhi ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia (Diebold & Yilmaz, 2012; Endri et al., 2024). Ketika SSEC mengalami kenaikan yang mencerminkan optimisme terhadap perekonomian China, investor dapat memberikan respons yang lebih positif terhadap informasi fundamental perusahaan Indonesia. Sebaliknya, penurunan SSEC dapat meningkatkan persepsi risiko sehingga respons investor terhadap informasi fundamental menjadi lebih lemah.

Dengan hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pada periode-periode pengamatan yang lain, di mana kondisi ekonomi makro pada setiap periode (tahun) akan mengalami perbedaan, sehingga hasil penelitian terdahulu akan mengalami perbedaan pula (Ajie, 2003:185). Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang nantinya dapat memberikan hasil yang lebih sesuai dengan data yang relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dengan *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya kenaikan harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Investor membutuhkan indikator untuk dapat memprediksi harga saham. Selain itu, penelitian terdahulu

masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis kemampuan *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) dalam memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga

saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

4. Untuk menganalisis kemampuan *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC) dalam memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain :

1. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi bagi perusahaan di pasar modal dengan melihat laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Emiten

Dapat mengetahui pentingnya pengumuman laporan keuangan sebagai kinerja perusahaan dan pembuat keputusan yang tepat.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap besarnya pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham dan dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.